Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 6483-6492
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Metode *Bibliotherapy* sebagai Upaya Penanganan *Speech Delay* pada Anak *Stunting*

Ratnawati Ratnawati[1]✉, Fajar Sukma Nur Alam[2]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, STKIP Muhammadiyah Kuningan, Indonesia[(1,2)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Abstrak
Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dari segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Tujuan penelitian ini untuk membuat metode yang sederhana melalui metode Bibliotherapy dan menguji kelayakan media *bibliotherapy* berupa buku terapi bercerita dan bernyanyi melalui gambar yang dikemas menjadi terapi berkisah yang menyenangkan sebagai upaya penanganan stunting pada anak yang berakibat kurangnya perkembangan kognitif terutama dalam pemerolehan bahasa dan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) model 4D yang terdapat empat tahap, yaitu (1) pendefinisian (define), (2) perancangan (design), (3) pengembangan (develop), dan (4) penyebaran (disseminate). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan uji kelayakan. Subjek penelitian ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu yang memiliki balita di Desa Gunungsari Kecamatan Cimahi. Berdasarkan hasil penelitian dalam uji kelayakan produk menggunakan skala likert yang dilakukan pada setiap indikator didapat rerata skor yaitu 93,3%. Hal ini menunjukan bahwa media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah yang telah dikembangkan menghasilkan tingkat validitas yang sangat tinggi. Sehingga, produk media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah dikategorikan sangat layak digunakan,
Kata Kunci: *media bibliotherapy; speech_delay; stunting.*

Abstract
Stunting is one of the targets of the Sustainable Development Goals (SDGs) which is included in the second sustainable development goal, namely eliminating hunger and all forms if malnutrition by 2030 and achieving food security. The aim of this research is to create a simple method using the Bibliotherapy method and test the feasibility of biotherapy media in the form of storytelling and singing therapy books through pictures which are packaged into fun storytelling therapy as an effort to treat stunting in children which results in a lack of cognitive development, especially in language acquistion and speaking. The research uses a 4D model Research and Development (R&D) approach which has four stages, namely (1) definition, (2) design, (3) development and (4) dissemination. Data collection techniques were carried out by observation and feasibility studies. Research subjects were pregnant women, breastfeeding mother, and mothers with toddlers in Gunungsari Village, Cimahi District. Based on the result of research in product feasibility testing using a likert scale carried out on each indicator, the average score was 93,3%. This shows that the Bibliotherapy media through storytelling therapy book that has been developed produces a very high level of validity. Thus, bibliotherapy media products in the form of storytelling therapy books are categorized as very suitable for use.
Keywords: *bibliotherapy; speech_delay; stunting.*

Copyright (c) 2023 Ratnawati Ratnawati & Fajar Sukma Nur Alam

✉ Corresponding author : Ratnawati Ratnawati
Email Address : ratnawati@upmk.ac.id (Kuningan, Jawa Barat, Indonesia)
Received 9 August 2023, Accepted 4 November 2023, Published 12 November 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Pendahuluan

Kemajuan teknologi saat ini seringkali menjadi tantangan yang cukup besar salah satunya terhadap dunia pendidikan anak. Kurangnya pengetahuan orang tua ketika memberikan perangkat elektronik kepada anak-anaknya tanpa adanya pengawasan dan bimbingan yang tepat, sehingga mengakibatkan dampak berkelanjutan atau pola asuh yang salah. Keluarga merupakan sumber pendidikan utama bagi anak hendaknya menyediakan sumber pendidikan yang tepat, diantaranya menumbuhkan budaya membaca sejak dini (Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023). Menurut Solichah (Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023), menyatakan bahwa salah satu alasan rendahnya tingkat literasi di Indonesia adalah kurangnya perhatian dan keterampilan orang tua dalam meningkatkan keterampilan membaca. Adapun kegiatan menceritakan atau membacakan cerita adalah bentuk dari kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi pada anak usia dini atau prasekolah (Nurhayati dalam Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023).

Kegiatan menceritakan atau membacakan dapat membantu menangani anak yang mengalami *speech delay*. Salah satunya penelitian yang telah dilakukan oleh (Budiarti, Kartini, H, Indrawati, & Daisiu, 2023) yang meneliti penanganan anak keterlambatan berbicara (Speech Delay) usia 5-6 menggunakan metode bercerita di Indonesia. Gangguan bicara memiliki berbagai bentuk dan penyebab, bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi yaitu keterlambatan berbicara (Aini & Alifa dalam (Budiarti, Kartini, H, Indrawati, & Daisiu, 2023). Oleh karena itu, para orang tua harus waspada sejak awal jika anak menunjukan tanda-tanda keterlambatan berbicara maka harus segera melakukan deteksi dini pemeriksaan yang lebih lengkap sesuai usianya salah satunya *Bibilotherapy*. Menurut Shechtman (Iswandari, Hariastuti, Anggriana, & Wardani, 2020), bibliotherapy terdiri dari dua kata, yaitu biblio, yang berasal dari kata Yunani biblus (buku), dan therapy, mengacu pada bantuan psikologis. Dimana fokus utamanya adalah pada konten yang disajikan dalam buku dan relevansinya dengan kesulitan atau masalah seseorang. *Bibliotherapy* adalah terapi yang dilakukan dengan membaca buku. Belakangan ini *Bibliotherapy* baru saja mendapat pengakuan sebagai sebuah pendekatan treatment (Herlina, 2012). Treatment ini dapat membantu serta meningkatkan kondisi kesehatan mental seseorang. Sebuah terapi ekspresif yang didalamnya terdapat hubungan individu dengan isi/intisari buku, puisi dan tulisan lain sebagai sebuah terapi (Noviza, 2013). Membaca buku dapat menjadi jembatan untuk memberikan informasi, dukungan, dan bimbingan kepada seseorang yang sedang mengalami peristiwa tertentu. Namun, dalam hal ini terapi yang dilakukan dengan membaca buku ini dikemas menarik sebagai metode bagi orangtua dan guru yang memiliki anak atau siswanya yang mengalami stunting sebelumnya.

Komitmen pemerintah dalam percepatan pencegahan stunting di Indonesia melalui koordinasi lintas sektoral, dan untuk belanja K/L mulai APBN 2019 dilakukan langkah penguatan melalui penandaan (*tagging*) atas *output* yang berkontribusi terhadap pencegahan stunting (Muchlis, Haeruddin, & Susanti, 2022). Stunting adalah masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang amat panjang sehingga mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak (Apriluana & Fikawati, 2018). Stunting atau terhambatnya pertumbuhan tubuh merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi yang ditandai dengan tinggi badan menurut usia di bawah standar deviasi (<-2 SD) dengan referensi World Health Organization (WHO) (Khalid, Patimah, & Asrina, 2020). Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga lebih rendah dibandingkan anak-anak seusianya (Widjayatri, Fitiriani, & Tristyanto, 2020). Stunting adalah kondisi dimana tinggi badan anak lebih pendek dari anak dengan usia yang sama, dengan nilai Z-score tinggi badan menurut umur (TB/U) berdasarkan standar pertumbuhan mencapai kurang dari -2 standar deviasi (SD) (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019). Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif (Ramdhani, Handayani, & Setiawan, 2020). Tidak jarang masyarakat menganggap kondisi tubuh pendek merupakan faktor

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

genetika dan tidak ada kaitannya dengan masalah kesehatan (Rahmadhita, 2020). Padahal faktanya, faktor genetika memiliki pengaruh kecil terhadap kondisi kesehatan seseorang dibandingkan dengan faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan (Rita, et al., 2019).

Berdasarkan Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI (Haskas, 2020), stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke-2 yaitu menghilangkan kelaparan dari segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Adapun target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stuntung 40% pada tahun 2025. Biasanya, stunting mulai terjadi saat anak masih berada dalam kandungan dan terlihat saat mereka memasuki usia dua tahun. Namun pada kenyaataanya terkadang masih banyak masyarakat yang kesulitan dalam memeriksakan kandungannya ketika hamil dan mengkonsumsi makanan yang tidak bergizi dikarenakan masalah ekonomi yang kurang mampu. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Haskas, 2020), anak mengalami stunting sebagai akibat kekurangan gizi terutama pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Adapun jumlah anak balita di Indonesia saat ini sekitar 22,4 juta, setiap tahunnya 5,2 juta perempuan di Indonesia hamil dan rata-rata bayi yang lahir setiap tahun berjumlah 4,9 juta anak. Tiga dari sepuluh balita di Indonesia mengalami stunting atau memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya. Maka dari itu penanganan stunting sekarang sudah gencar dilakukan oleh pemerintah mulai dari pra nikah dan bahkan setiap kalangan diberikan edukasi tentang penanganan stunting.

Stunting memiliki gejala-gejala yang bisa dikenali oleh kasat mata, seperti; wajah tampak lebih muda dari anak seusianya, pertumbuhan tubuh dan gigi yang terlambat, memiliki kemampuan fokus dan memori belajar yang buruk, pubertas yang lambat, saat menginjak usia 5-10 tahun, anak cenderung lebih pendiam dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitarnya, dan berat badan lebih ringan untuk anak seusianya (Nur & Jutomo, 2020). Namun, tidak hanya balita bertumbuh pendek stunting juga mempunyai efek domino yang lebih kompleks. Selain persoalan fisik dan perkembangan kognitif, balita stunting juga memiliki potensi menghadapi persoalan lain di luar itu (Haskas, 2020). Pihak Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia (Nugroho, Situmeang, & Putri, 2023). Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita stunting akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. Stunting juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan serius.

Penyebab stunting yang akan dibahas pada penelitian ini adalah mengenai gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan berpikir anak dalam memperoleh bahasa untuk berkomunikasi. Stunting menyebabkan perkembangan fisik anak terganggu yang menyebabkan perkembangan otak anak pada periode golden age tidak optimal, selain itu pada penelitian tersebut juga menemukan bahwa stunting di Indonesia menyebabkan perkembangan sosial dan afektif anak terganggu (Sakti, 2020). Pemerolehan bahasa pertama anak yang menjadi dasar utama anak untuk melakukan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tentunya akan terhambat karena kurangnnya proses pemerolehan bahasa tersebut mengalami gangguan perkembangan otak pada penderita stunting tersebut. Kurang sempurnanya dalam memperoleh bahasa akan mengakibatkan anak mengalami speech delay atau keterlambatan berbicara pada tahap perkembangan anak selanjutnya. Sejalan dengan pendapat ahli bahwa Speech delay adalah salah satu ganguan berbicara yang terjadi dalam proses pemerolehan bahasa, sehingga seorang anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (Aminah & Ratnawati, 2022). Anak yang mengidap speech delay biasanya dikarenakan terlalu sering menonton sehingga tidak menstimulus anak untuk berbicara dan hanya membuat anak untuk mendengarkan saja dari pada berbicara. Tetapi dalam penanganannya dapat dilakukan terapi wicara yang melibatkan motorik kasar dan keseimbangan (Muslimat & Hadrawi, 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Keterlambatan berbicara sangat berdampak pada perkembangan anak pada tingkat selanjutnya. Hambatan pada perkembangan berbicara sangat berpengaruh pada kepribadian, penyesuaian sosial, serta penyesuaian akademis anak (Sirjon & Narahawarin, 2021). Anak dapat merasa rendah diri bahkan sampai tidak memiliki rasa percaya diri dalam berkomunikasi di lingkungan sosial keluarga dan lingkungan sekitarnya, sulit bersosialisasi dengan teman sebayanya, dan sulit memahami serta sulit menyerap materi pembelajaran di sekolah. Secara signifikan anak dikatakan mengalami keterlambatan bicara, apabila ucapan anak di bawah normal untuk anak seusianya seperti membuat banyak kesalahan dalam berbahasa, adanya penambahan atau penghapusan konsonan (Hasanah & Sugito, 2020). Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat (Yulianda, 2019). Adapun resiko perkembangan terlambat berbicara yaitu: 1) kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan, hal ini tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif anak karena tidak tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa; 2) faktor personal dan sosial, terlambat bicara menyebabkan resiko negatif pada hubungan interpersonal dan perkembangan konsep diri pada anak (Khoiriyah, Ahmad, & Fitriani, 2016).

Berdasarkan surat keputusan Bupati Kuningan No.266/KPTS.417-DPPKBP3A/2020, Desa Gunungsari Kecamatan Cimahi telah ditetapkan sebagai lokasi Desa Binaan Program Terpadu P2WKSS tahun 2023, program P2WKSS merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan peran serta wanita dalam pembangunan keluarga yang dilaksanakan secara lintas sektoral dengan sasaran 100 KK binaan salah satunya kegiatan penanggulangan *speech delay* pada anak stunting. Permasalahan yang melatarbelakangi terjadinya stunting pada anak yang berakibat kurangnya perkembangan kognitif terutama dalam pemerolehan bahasa dan berbicara pada anak sangatlah penting untuk diatasi. Pemerolehan bahasa biasanya terjadi secara alamiah, tanpa disadari, diperoleh dalam ruang lingkup kehidupan sehari-hari, sedangkan pada pembelajaran bahasa, bahasa diperoleh setalah dipelajari secara formal dengan mematuhi konsep-konsep kaidah ketatabahasaan yang berlaku (Nasution & Asrindah, 2021). Pemerolehan bahasa pertama sangat berkaitan dengan perkembangan sosial anak dan pembentukan identitas sosial (Suardi, R, & Asri, 2019). Selain dari kurangnya rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial, di lingkungannya pun anak tersebut kerap terjadi bahan bulliying oleh teman-teman sebayanya.

Maka dari itu, untuk menanggulangi keterlambatan berbicara pada anak stunting peneliti dalam hal ini akan mengembangkan sebuah media *Bibliotherapy* yang dikemas menjadi terapi berkisah yang menyenangkan sebagai bekal para orangtua dan guru dalam menangani anak dan siswanya yang mengalami keterlambatan berbicara. Buku terapi tersebut mudah digunakan oleh masyarakat biasa yang merasa tidak mampu untuk membayar jasa psikolog dalam penanganan masalah tersebut. Tujuan khusus penelitian ini membuat metode yang sederhana melalui metode *Bibliotherapy* yang dapat digunakan dalam terapi berkisah melalui buku yang disertai dengan gambar, cerita, dan nyanyian. Buku tersebut dibuat sangatlah sederhana agar dapat digunakan para orangtua dan guru dengan mudah tanpa mengurangi nilai yang disampaikan. Buku terapi ini juga dapat membangun bonding anak dan orangtua agar terjalin chemstry yang baik sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat dan rasa percaya diri pada anak stunting.

Metodologi

Penelitian ini membuat buku terapi berkisah yang disertai dengan gambar, cerita, dan nyanyian menggunakan metode yang sederhana yaitu metode *Bibliotherapy*. Metode *Bibliotherapy* juga biasanya dilakukan pada penanganan-penanganan pasien psikologi yang membutuhkan penanganan khusus dari segi mental (Eliasa, 2017). Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian dan pengembangan (research and development) adalah metode

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

penelitian untuk membuat produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Penelitian ini merupakan metode yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan, khususnya dalam pendidikan dan pembelajaran. Produk dalam kaitannya dengan pendidikan dan pembelajaran dapat berupa model, sistem pembelajaran, kurikulum, bahan atau materi pembelajaran, dan lain sebagainya, yang mana pada penelitian ini menghasilkan produk (Purnama, 2013). Research and Development (Penelitian dan Pengembangan) merupakan metode penelitian untuk mengembangkan dan menguji produk yang nantinya akan dikembangkan dalam dunia pendidikan (Suardi, R, & Asri, 2019). Model penelitian yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian Research and Development ini menggunakan model penelitian dan pengembangan 4D (fourD). Model penelitian dan pengembangan 4D terdiri atas empat tahap utama, yaitu pendefinisian (define), perancangan (design), pengembangan (develop), dan penyebaran (disseminate) (Amali, Kurniawati, & Zulhiddah, 2019). Subjek penelitian yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan ibu yang memiliki balita di Desa Gunungsari Kecamatan Cimahi, dan instrumen penelitian dilakukan dengan observasi dan uji kelayakan.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Pendefinisian (Analisis Kebutuhan)

Tahap awal yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) model 4D adalah tahap pendefinisian yaitu analisis kebutuhan berupa observasi. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data terkait penanganan *speech delay* pada anak stunting di Desa Gunungsari Kecamatan Cimahi melalui pengamatan langsung. Adapun hasil observasi yang dilakukan di Desa Gunungsari Kecamatan Cimahi, Kuningan, Jawa Barat yang merupakan desa binaan program terpadu P2WKSS tahun 2023 sesuai dengan surat keputusan Bupati Kuningan NO. 260/KPTS.417-DPPKB3A/2020 menunjukan bahwa penanganan stunting sudah dilakukan oleh pemerintah desa kepada ibu hamil, ibu menyusui dan ibu memiliki balita melalui program Posyandu. Sebagian anak di Desa Gunungsari memiliki pertumbuhan yang baik dan sehat, namun masih ada juga anak yang mengalami *speech delay* pada anak stunting. Hal tersebut menunjukkan bahwa penanganan stunting tidak bisa hanya dilakukan oleh pemerintah desa melalui program posyandu, akan tetapi harus dilaksanakan juga di rumah dengan menjalin kerja sama antara orang tua dan anak. Sehingga berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan mengenai penanganan *speech delay* pada anak stunting dibutuhkan media terapi sebagai langkah yang harus dilakukan oleh orangtua.

Tahap Perancangan (*Design*)

Perancangan (*design*) yang merupakan tahap kedua dalam model 4D memiliki 4 langkah yang harus dilalui pada tahap ini yakni *constructing criterion-referenced test* (penyusunan standar tes), *media selection* (pemilihan media), *format selection* (pemilihan format), dan *initial design* (rancangan awal). Adapun *design* rancangan yang sesuai dengan analisis kebutuhan berupa media *Bibliotherapy* sebagai panduan berupa buku terapi untuk pegangan orangtua membangun bonding dan membiasakan mereka belajar bicara melalui gambar dan nyanyian yang menyenangkan. Adapun rancangan designnya seperti disajikan pada gambar 1, 2, 3 dan 4.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Gambar 1. Cover Buku Media *Bibliotherapy*

Gambar 2. Tingkat Dasar

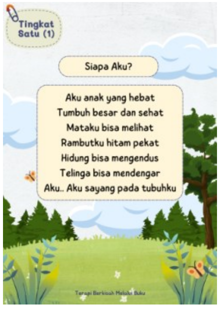

Gambar 3. Tingkat Satu (1)

Gambar 4. Tingkat Dua (2)

Tahap Pengembangan (*Develop*)

Tahap ketiga dalam pengembangan media *Bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah adalah pengembangan (*develop*). Tahap pengembangan merupakan tahap untuk menghasilkan sebuah produk pengembangan. Tahap ini terdiri dari dua langkah yaitu expert appraisal (penilaian ahli) yang disertai revisi dan delopmental testing (uji coba pengembangan).

Revisi Produk

Revisi produk dilaksanakan dalam rangka melakukan perbaikan produk berdasarkan hasil diskusi dengan validator ahli pada saat uji kelayakan. Produk media *bibliotherapy* berupa buku terapi berkisah mengalami revisi sebelum akhirnya dapat digunakan di lapangan. Demikian terdapat masukan dari validator ahli pada produk buku terapi berkisah untuk orangtua sebagai penanganan *speech delay* pada anak stunting di Desa Gunungsari, Kecamatan Cimahi, Kuningan, Jawa Barat. Masukan dari validator ahli terhadap produk buku terapi berkisah yang dikembangkan dengan menambahkan item pada isi buku.

Hasil Uji Coba Produk

Pengujian produk dilakukan dengan dua tahap, yaitu uji coba terbatas dan uji coba primer. Tujuan uji coba terbatas yaitu untuk menguji kelayakan atas produk yang dikembangkan oleh validator ahli. Adapun uji coba primer yaitu untuk mengukur efektivitas produk saat digunakan di lapangan. Penilaian produk dilakukan oleh ahli (*expert judgment)* dengan melakukan penilaian untuk memperoleh data mengenai kelayakan produk yang dikembangkan berupa media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sebagai upaya penanganan *speech delay* pada anak stunting. Validasi dilakukan dengan memberikan draf media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sebagai upaya penanganan *speech delay* pada anak stunting yang telah dikembangkan bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk memperoleh masukan atau saran, baik secara lisan maupun tertulis yang diperoleh melalui diskusi dengan validator.

Hasil uji kelayakan media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah yang telah dilakukan penilaian oleh validator, selanjutnya dilakukan penilaian tingkat validitas oleh validator ahli menggunakan skala likert. Berdasarkan hasil penilaian validasi ahli yang terdapat diketahui bahwa pada aspek ke-1 yaitu aspek penilaian terhadap pengenalan media *bibliotherapy* memperoleh persentase 93,3%. Selanjutnya pada aspek ke-2 yaitu aspek penilaian tampilan media *bibliotherapy* memperoleh persentase 96,6%. Dan yang terakhir yaitu aspek ke-3 tentang aspek penilaian pada prinsip desain media *bibliotherapy* memperoleh persentase 90% dengan rerata skor 93,3%. Hal ini berarti pada masing-masing indikator yang terdapat pada produk media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah memiliki validitas isi yang sangat baik.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Tahap Penyebarluasan (*Disseminate*)

Tahap terakhir dalam pengembangan media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah ialah tahap penyebarluasan. Tahap penyebarluasan dilakukan untuk mempromosikan produk hasil *pengembangan* agar diterima pengguna oleh individu, kelompok, atau sistem. Terdapat tiga tahap utama dalam tahap *disseminate* yakni validation *testing, packaging, dan difusion and adoption*. Dalam tahap validation *testing*, produk yang selesai direvisi pada tahap pengembangan diimplementasikan pada target atau sasaran yaitu orangtua khususnya ibu yang memiliki anak *speech delay*. Pada tahap *packaging* dan *difusion and adoption*, pengemasan produk dilakukan dengan mencetak media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah yang selanjutnya disebarluaskan agar dapat diserap (difusi) atau dipahami orangtua dan dapat digunakan (diadopsi) secara lebih luas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, bahwa media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sebagai upaya penanganan *speech delay* pada anak stunting dikatakan sangat layak untuk digunakan. Sejalan dengan Noviza (2013) dan Eliasa (2017), mengungkapkan bahwa metode *bibliotherapy* merupakan tindakan ekspresif yang memberikan dampak positif bagi pembacanya. Selain itu bertambahnya ilmu karena mengetahui isi bacaannya, juga menambah khasanah wawasan dari apa yang dibacanya, serta dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya. Adapun pentingnya *bibliotherapy* ini hendaknya menjadi gerakan membaca bersama sebagai upaya *preventif, development* dan *kuratif* bagi pembacanya. Serta bagi konselor dapat digunakan sebagai upaya pengembangan diri ataupun refleksi diri sehingga *bibliotherapy* bisa dijadikan metode pemberian tindakan yang bermakna.

Bibliotherapy adalah terapi yang dilakukan dengan membaca buku. Dengan membaca buku merupakan jembatan untuk memberikan informasi, dukungan, dan bimbingan kepada seseorang yang sedang mengalami peristiwa tertentu. Namun, dalam hal ini terapi yang dilakukan dengan membaca buku ini dikemas menarik sebagai metode bagi orangtua dan guru yang memiliki anak atau siswanya yang mengalami stunting sebelumnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Herlina (2012), *Bibliotherapy* baru saja mendapat pengakuan sebagai sebuah pendekatan treatment. Selain itu, kegiatan menceritakan atau membacakan cerita adalah bentuk dari kegiatan literasi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan literasi pada anak usia dini atau prasekolah (Nurhayati dalam Daulay, Mardianto, & Nasution, 2023).

Penggunaan media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sangat efektif untuk proses pertumbuhan dan pengembangan anak usia dini khususnya sebagai penanganan *speech delay.* Sesuai dengan penelitian Budiarti, Kartini, H, Indrawati, & Daisiu (2023), bahwa kegiatan menceritakan atau membacakan dapat membantu menangani anak yang mengalami *speech delay*. Media *bibliotherapy* dikemas menjadi terapi berkisah yang menyenangkan sebagai bekal para orangtua dan guru dalam menangani anak dan siswanya yang mengalami keterlambatan berbicara. Melalui media *bibliotherapy* anak-anak dapat mengekspresikan ide dan mengeksplor imajinasinya serta dapat membangun *bonding* anak dan orangtua agar terjalin *chemstry* yang baik sehingga belajar menjadi hal yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat dan rasa percaya diri pada anak stunting.

Hasil pelaksanaan uji kelayakan menggunakan skala likert pada media *bibliotherapy* sebagaimana yang telah dilakukan, bahwa media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sebagai penanganan *speech delay* pada anak stunting dikategorikan sangat layak digunakan. Namun, hasil penelitian ini juga didapatkan beberapa kekurangan atau kendala, seperti keterbatasan materi atau bahan ajar yang dibuat melalui buku terapi berkisah masih kurang bervariasi lagi, untuk memaksimalkan kreativitas dan aspek eksplorasi anak dalam melatih kemampuan berbicaranya. Sehingga, saran yang diberikan oleh peneliti yaitu dapat menambahkan ragam materi atau bahan ajar dalam pengembangan buku terapi tersebut. Karena keragaman materi akan memicu kemampuan anak untuk lebih aktif dan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

mengekspresikan imajinasinya. Sehingga, diharapkan media *bibliotherapy* dapat menjadi suplemen bagi orangtua maupun guru untuk penanganan *speech delay* pada anak *stunting*. Disarankan media *bibliotherapy* ini perlu dilakukan uji coba dalam skala lebih luas supaya mendapat nilai kelayakan yang lebih tinggi untuk menerapkan produk media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sebagai penanganan *speech delay* pada anak stunting secara lebih luas.

Simpulan

Media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah sebagai penanganan *speech delay* pada anak stunting dikatakan sangat layak untuk digunakan. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rerata skor skala likert diperoleh 93,3% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan pada hasil validasi produk oleh validator ahli setiap indikator yang terdapat pada produk media *bibliotherapy* mencapai kelayakan yang sangat tinggi. Hal ini berarti media *bibliotherapy* melalui buku terapi berkisah dapat dinyatakan valid dan dapat digunakan di lapangan sebagai upaya penanganan *speech delay* pada anak stunting.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada DRTPM Kemenristek/BRIN yang telah memberikan hibah melalui skema Penelitian Dosen Pemula (PDP) pendanaan tahun 2023 sehingga memudahkan penyusunan karya tulis ilmiah ini sebagai salah satu luaran penelitian, Segenap unsur pimpinan STKIP Muhammadiyah Kuningan, para pihak yang telah membantu penulisan karya tulis ilmiah ini dan juga reviewer serta editor jurnal, sehingga kami dapat mempublikasikan topik penelitian dalam artikel ini.

Daftar Pustaka

Amali, K., Kurniawati, Y., & Zulhiddah, Z. (2019). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Sains Teknologi Masyarakat Pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal of Natural Science Integration, 2*(2), 191-202. https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i2.8151

Aminah, S., & Ratnawati. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jaladri (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah), 8*(2), 79-84. http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/jaladri/article/view/2260

Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes, 28*(4), 247-256. https://doi.org/10.22435/mpk.v28i4.472

Budiarti, E., Kartini, R. D., H, S. P., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5-6 Menggunakan Metode Bercerita di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(02). http://doi.org/10.36418/japendi.v4i2.1584.

Daulay, L. S., Mardianto, & Nasution, M. I. (2023). Literasi Sehat untuk Menjaga Kesehatan Mental Anak di Era Digital. *Jurnal Raudhah, 11*(1). https://doi.org/10.30829/raudhah.v11i1.2767

Eliasa, E. I. (2017). *Bibliotherapy as a Method of Meaningful Treatment Bibliotherapy Sebagai Sebuah Metode Tindakan yang Bermakna*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasanah, N., & Sugito. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(2). https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Haskas, Y. (2020). Gambaran Stunting di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 15*(2). https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/179

Herlina. (2012). Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku). *EduLib, 2*(2), 187-200. https://ejournal.upi.edu/index.php/edulib/article/view/10044

Iswandari, D. P., Hariastuti, I., Anggriana, T. M., & Wardani, S. Y. (2020). Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(1). https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4988

Khalid, S. H., Patimah, S., & Asrina, A. (2020). Persepsi Masyarakat mengenai Penyebab dan Dampak Stunting di Kabupaten Majene Sulawesi Barat Tahun 2020. *JournalofMuslim Community Health(JMCH),* 3(4). https://doi.org/10.52103/jmch.v3i4.1177

Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengambangan Kecakapan Berbahasa Anak Yang Terlambat Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(1), 36-45. http://jim.unsyiah.ac.id/paud/article/view/234

Muchlis, N., Haeruddin, & Susanti, N. (2022). Pola Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Penanganan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes,* 13(1). https://doi.org/10.33846/sf13134

Muslimat, A. F., & Hadrawi, L. M. (2020). Faktor dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al –Qiyam,* 1(2). https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/122

Nasution, S., & Asrindah. (2021). Analisis Pemerolehan Bahasa (Language Acquistion) Pada Anak Usia Dini Rentang Usia 4-5 Tahun di PAUD Insani Kota Medan. *Bahas, 32*(4), 286-297. https://doi.org/10.24114/bhs.v32i4.30538

Noviza, N. (2013). Metode Bibliotherapy Pada Kisah Nabi Yusuf AS Sebagai Media Konseling Rasional Emotif. *Wardah, 14*(26), 53-70. https://doi.org/10.19109/wardah.v14i1.247

Nugroho, M. F., Situmeang, N., & Putri, S. Y. (2023). Implementasi Gerakan Scalling Up Nutrition (SUN) Sebagai Upaya Penurunan Tingkat Prevalansi Stunting di Indonesia. *PIR Journal, 7*(2), 160-173. https://doi.org/10.22303/pir.7.2.2023.160-173.

Nur, M. L., & Jutomo, L. (2020). Deteksi Dini Stunting Pada Jemaat GMIM Kapernaum Tenau. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Kepulauan Lahan Kering*, 87-93. http://pergizipanganntt.id/ejpazih/index.php/jpmkelaker/article/view/73

Purnama, S. (2013). Metode Penelitian dan Pengembangan (Pengenalan untuk Mengembangkan Produk Pembelajaran Bahasa Arab). *Literasi, 4*(1), 19-32. https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(1).19-32

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11*(1), 225-229. https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.253

Ramdhani, A., Handayani, H., & Setiawan, A. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Seminar Nasional LPPM* Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. https://semnaslppm.ump.ac.id/index.php/semnaslppm/article/view/122

Rita, W., Anita, B., Hidayah, N., Podesta, F., Ardiansyah, S., Subeqi, A. T., et al. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting (Rekomendasi Pengendaliannya di Kabupaten Lebong). *Riset Informasi Kesehatan*, 140-151. https://doi.org/10.30644/rik.v7i1.218

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.5332

Sakti, S. A. (2020). Pengaruh Stunting Pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 6*(1), 169-175. https://ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/709

Sirjon, & Narahawarin, F. (2021). Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Panrita, 2*(1). https://journal.umpalopo.ac.id/index.php/panrita/article/view/160

Suardi, I. P., R, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(1), 265-273. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Widjayatri, R. D., Fitiriani, Y., & Tristyanto, B. (2020). Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, 1*(2), 16-27. https://doi.org/10.37985/murhum.v1i2.11

Yadika, A. D., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Majority*, 273-282. https://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/2483

Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Balita. *BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2). https://doi.org/10.30743/bahastra.v3i2.1137